

Perilaku *Cybersex* pada Remaja

Nila Anggreiny

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas
nilaanggreiny@gmail.com

Septi Mayang Sarry

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas
Septimayangsari.mp2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran perilaku *cybersex* pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Alat ukur dalam penelitian ini adalah adaptasi dari skala *Internet Sex Screening Test* (ISST) berdasarkan teori Delmonico (1999) dan juga menggunakan kuesioner terbuka. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja pengguna *cybersex* sebanyak 496 orang di Kota Padang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek berada pada kategori beresiko. Hal ini berarti bahwa remaja yang berada dalam kategori beresiko pada dasarnya tidak memiliki masalah seksual, namun jika aktifitas seksual online dilakukan dengan intens, maka remaja tersebut berpotensi menjadi pecandu. Berdasarkan jumlah respon terbanyak, hal mendorong remaja untuk melakukan aktivitas seksual *online* adalah karna dorongan seksual. Selain itu, jumlah respon terbanyak dalam melakukan aktivitas seksual *online* adalah membuka situs porno, melihat video porno, membaca cerita porno, dan mengikuti *chat sex*.

Kata Kunci: *cybersex*., remaja

Pendahuluan

Perkembangan teknologi tidak bisa kita elakkan lagi terutama yang berhubungan dengan dunia maya. Internet merupakan salah satu media yang perkembangannya sangat cepat. Berdasarkan hasil survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2016), diketahui pengguna terbanyak berasal dari kalangan dewasa. Namun, jika dibandingkan dengan jumlah kelompok usia masing-masing, maka kalangan usia 25 hingga 34 tahun dan kalangan usia 10 hingga 24 tahun memiliki peminat yang tinggi. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2016) menunjukkan, 75,8% masyarakat dari kalangan usia 25 hingga 34 tahun telah menggunakan internet. Jumlah

tersebut hanya berbeda tipis dari kalangan usia anak-anak dan remaja, yaitu usia 10 hingga 24 tahun, yaitu sebanyak 75,5% masyarakat dari kalangan usia tersebut telah menggunakan internet. Angka ini mengalahkan kalangan dewasa dengan rentang usia 35 hingga 44 tahun, yaitu 54,7% dari kalangan usia tersebut yang menggunakan internet.

Internet selain memberikan dampak positif dan juga dampak negatif, yaitu penyalahgunaan pemakaian internet. Para peneliti membagi penyalahgunaan internet ke dalam dua tipe besar, yaitu menyalahgunakan jaringan komputer sebagai target, seperti *hacking* (atau membobol jaringan komputer) dan *cyberterrorism* (terror melalui internet), dan menggunakan internet sebagai alat untuk melakukan berbagai tindakan penyimpangan seperti pencurian identitas, pornografi, dan menguntit orang lain. Thio (2010) mengungkapkan, tipe kedua jauh lebih umum terjadi daripada tipe yang pertama. Thio (2010) juga memaparkan tipe kedua tersebut dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan tujuan penggunaan internet, yaitu mendapatkan uang secara mudah, mencari seks, dan mengekspresikan kebencian. Diantara kategori tersebut, penggunaan internet untuk mengakses seks mengalami perkembangan yang pesat. Carnes, Delmonico, dan Griffin (2001) mengistilahkan sejumlah perilaku yang berkaitan dengan seks ketika menggunakan komputer tersebut dengan istilah *cybersex*.

Laier (2012) mengungkapkan bahwa *cybersex* berkaitan dengan perilaku yang dimotivasi secara seksual di internet melalui aplikasi internet. Senada dengan definisi tersebut, Cooper, Delmonico, Griffin-Shelley, dan Mathy (2004) menyatakan bahwa *cybersex* sering disebutkan sebagai subkategori dari OSA (*Online Sexual Activities*) yang berhubungan dengan penggunaan internet untuk terlibat dalam aktivitas yang memuaskan secara seksual. Carnes, Delmonico, dan Griffin (2001) memaparkan bahwa *cybersex* terdiri atas tiga kategori, di antara kategori *cybersex*, aktivitas yang paling populer adalah menonton pornografi, yang merupakan media eksplisit seksual yang terutama ditujukan untuk membangkitkan gairah seksual yang melihatnya (Malamuth & Huppini, 2005). Stack, Wasserman, dan Kern (2004) mengungkapkan bahwa laki-laki enam kali lebih cenderung untuk melihat pornografi daripada wanita, sedangkan wanita

dilaporkan lebih memilih *cybersex* dalam konteks hubungan (melalui *email* atau ruang obrolan) daripada mengakses gambar pornografi.

Banyak faktor yang menyebabkan tingginya minat remaja terhadap aktivitas *cybersex*. Griffiths (2004) menyatakan bahwa *cybersex* digemari masyarakat karena faktor anonimitas dan minim hambatan. Selain itu, berbagai faktor lain dapat berpengaruh pada perilaku seksual remaja, seperti faktor sosial ekonomi yang tidak merata, rendahnya pendapatan dan taraf pendidikan, besarnya jumlah keluarga dan rendahnya nilai agama di masyarakat yang bersangkutan (dalam Sarwono, 2015). Berbagai hal dapat mengakibatkan lemahnya kontrol sosial dan runtuhnya fungsi pengontrol dari lembaga atau institusi sosial sehingga memungkinkan remaja untuk bertingkah laku sendiri tanpa adanya kendali, tanpa kontrol, dan menyebabkan ditinggalkannya remaja secara internal tanpa bimbingan (dalam Kartono, 2014). Dampak mengakses pornografi ini bisa menyebabkan remaja menjadi pelaku kekerasan seksual (Anggreiny, Sarry dan Aziza, 2016). Penelitian ini untuk melihat gambaran perilaku *cybersex* pada remaja, sehingga bisa memberikan informasi bentuk perilaku yang muncul serta faktor apa saja yang memicu remaja melakukan perilaku *cybersex*.

Metode Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah untuk melihat perilaku *cybersex* pada remaja, sehingga bisa memberikan informasi bentuk perilaku yang muncul serta faktor apa saja yang memicu remaja melakukan perilaku *cybersex*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner terbuka untuk mengetahui kondisi bakal calon sampel yang akan diambil. Setelah itu, akan diberikan skala psikologis untuk mengukur variabel penelitian ini yaitu Skala *Cybersex*. Peneliti kemudian menyusun dan menganalisa data dari skala psikologis yang diberikan dengan metode statistik dengan menggunakan stastistik deskriptif untuk melihat deskripsi secara komputerasi dengan dibantu program SPSS 21.0.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh, subjek penelitian terdiri atas laki-laki dan perempuan, yang berjumlah 496 orang. Masing-masing adalah 472 orang laki-laki dan 24 orang perempuan. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1 Identitas Informan Penelitian

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	472	95%
Perempuan	24	5%
Total	496	100%

Kategori *cybersex* pada remaja

Berdasarkan tabel 2, terdapat tiga kategori *cybersex* pada remaja, yakni sangat beresiko, beresiko, dan beresiko rendah terhadap perilaku *cybersex*. Seseorang dapat dikatakan sangat beresiko perilaku *cybersex* jika mendapatkan skor besar atau sama dengan 17,83. Untuk kategori beresiko, skor yang didapatkan adalah besar atau sama dengan 9,17 namun kurang dari 17,83. Sedangkan beresiko rendah, merupakan kategori seseorang jika mendapatkan skor kecil dari 9,17. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 2. Kategorisasi Cybersex

Kategorisasi	Rumus	Raw Score	Jumlah	Persentase
Sangat Beresiko	$(M + 1,0 \mu) \leq X$	$X \geq 17,83$	12	1,4 %
Beresiko	$(M - 1,0 \mu) \leq X < (M + 1,0 \mu)$	$9,17 \leq X < 17,83$	305	65%
Beresiko rendah	$X < (M - 1,0 \mu)$	$X > 9,17$	152	32,4%

Keterangan:

M : Mean teoritis
 μ : Standar Deviasi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa di Kota Padang terdapat 12 orang (2,6%) remaja yang berada pada kategori sangat beresiko *cybersex*, 305 orang (65%) berada pada kategori beresiko, dan 152 orang (32,4%) berada pada kategori beresiko rendah. Hal ini menunjukkan bahwa dari 496 remaja di Kota Padang, sebagian besar berada pada kategori beresiko *cybersex*.

Gambaran Aktivitas Seksual *Online* yang pernah dilakukan subjek Penelitian

Merujuk pada kategori *cybersex* yang dijelaskan oleh Carnes, Delmonico, dan Griffin (2001) yaitu mengakses pornografi secara *online*, melakukan *real time* dengan teman fantasi, dan *cybersex* melalui multimedia, diuraikan lebih rinci menjadi 13 bentuk perilaku. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3 Gambaran aktivitas Seksual Online yang pernah dilakukan Subjek

Kategori Cybersex	Aktivitas Seksual <i>Online</i>	Jumlah Respon	Total Respon
Mengakses Situs Porno secara <i>Online</i>	a.Melihat gambar porno	419	2360
	b.Menonton video porno	493	
	c.Membaca komik porno	350	
	d. Membuka situs porno	495	
	e.Membaca cerita porno	495	
	f.Mengirim foto/video porno secara personal	142	
	g.Mengirim foto/video di grup media sosial	137	
	h.Memposting foto erotis di akun pribadi	133	
	i.Memposting video porno	115	
<i>Real time</i> dengan Teman Fantasi	a.Chatting mesum	372	635
	b.Mencari seseorang untuk berhubungan seks	159	
	c.Melakukan video seks	104	
Menggunakan Software Multimedia	Bermain game porno/seks	195	195
Total Seluruh Respon			3190

Gambaran Hal yang Mendorong Subjek Penelitian untuk Melakukan Aktivitas Seksual *Online*

Berdasarkan jawaban dari 496 subjek penelitian, terdapat beragam hal yang mendorong subjek penelitian untuk melakukan aktivitas *online*. Hal ini digambarkan dari tabel berikut ini:

Tabel 4 Hal yang Mendorong Subjek Penelitian Melakukan Aktivitas Seksual Online

Hal yang Mendorong	Jumlah Respon	Total Respon
Faktor Internal		
Dorongan nafsu/senang dan puas/ ketagihan	21	242
Penasaran/ ingin tahu	86	
Bosan/ <i>badmood</i> / iseng	35	
Faktor Eksternal		

Ajakan dari teman	70	118
Melihat konten porno sebelumnya (film, iklan, gambar)	48	
Tidak mengisi		136
Total		496

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hal yang mendorong subjek melakukan aktivitas seksual *online* dengan respon terbanyak adalah faktor internal yaitu 242 respon (48.79%), yang meliputi dorongan nafsu, senang, puas, ketagihan, penasaran, dan ketika bosan/*badmood*/iseng. Selain itu, faktor eksternal seperti ajakan teman, dan melihat konten porno sebelumnya juga menjadi hal yang mendorong subjek untuk melakukan aktivitas seksual *online*, dengan 118 respon (23.79%), sementara itu, 136 (27.42%) tidak mengisi.

Kesimpulan

Dari 492 subjek, sebagian besar subjek berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 472 orang dan perempuan sebanyak 24 orang. Sesuai dengan kriteria subjek penelitian, subjek merupakan remaja yang mengakses *cybersex*. Mengenai kriteria tersebut, akan dibahas sesuai data yang telah didapatkan. Berdasarkan analisis data penelitian, aktivitas *cybersex* pada subjek dapat dibagi menjadi tiga tingkatan. Tingkatan tersebut adalah *low risk* (beresiko rendah), *at risk* (beresiko), dan *high risk* (sangat beresiko). Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa sebagian besar subjek berada pada tingkatan beresiko *cybersex* sebanyak 305 dan selanjutnya berada pada tingkatan beresiko rendah sebanyak 152 orang serta sangat beresiko sebanyak 12 orang. Jadi, pada umumnya, subjek remaja pada penelitian, aktivitas yang dilakukan adalah beresiko *cybersex*.

Akses internet dilakukan remaja kota padang melalui beberapa tempat. Pada umumnya, subjek melakukannya di warnet, sekolah, dan tempat lainnya yang menyediakan fasilitas wifi. Selanjutnya, subjek juga mengakses internet di rumah, dan di mana saja seperti dari *smartphone* mereka.

Menurut Carnes, Delmonico, dan Griffin (2001), *cybersex* terdiri dari tiga kategori, yaitu mengakses situs porno secara online, *realtime* dengan pasangan

fantasi, dan menggunakan *software* multimedia sebagai penunjang aktivitas sex. Berdasarkan hasil penelitian, aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian mencakup beberapa teori tersebut. Subjek diketahui mengakses situs porno dengan melihat gambar porno, menonton video porno, membaca komik porno, membuka situs porno, membaca cerita porno dan aktivitas lainnya yang dilakukan melalui website/situs porno. Pada kategori *cybersex* lainnya diikuti dengan aktivitas *real time* dengan teman fantasi yang meliputi aktivitas *chatting* mesum, mencari seseorang untuk berhubungan seksual dan melakukan video seks. Kategori aktivitas lainnya yaitu menggunakan *software multimedia* melalui aktivitas bermain game porno/seks. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka subjek telah melakukan beberapa perilaku seksual *online (cybersex)* berdasarkan teori Delmonico dan Miller (2008).

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2013). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Cooper, A., Delmonico, D.L., Griffin-Shelley, E., dan Mathy, R.M. (2004). Online sexual activity: An examination of potentially problematic behavior. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 11, 129-134.
- Cooper, A., Mansson, S.A., Daneback, K., Tikkanen, R., & Ross, M. (2003). Predicting the future of internet sex: Online sexual activities in Sweden. *Sexual and Relationship Therapy*, 18 (3), 277-291.
- Daneback, K., Cooper, A., & Mansson, S.A. (2005). An internet study of cybersex participants. *Archives of Sexual Behavior*, 34 (3), 321-328.
- Delmonico, D.L., & Griffin, E.J. (2008). Online sex offending. Dalam Laws, D.R., & O'Donohue, W.T. (2008). *Sexual Deviance: Theory, Assesment, and Treatment*(459-485). New York: The Guildford Press.
- Delmonico, D.L., & Miller, J.A. (2003). The internet sex screening test: A comparison of sexual compulsives versus non-sexual compulsives. *Sexual and Relationship Therapy*, 18 (3), 261-276.
- Dewangga, L.K., & Rahayu, M.S. (2015). Hubungan antara kontrol diri dengan cybersexual addiction pada siswa SMP di *Orange-net* Bandung. *Prosiding Psikologi Unisba*, 2, 137-143.

- Griffiths, M. (2004). Sex addiction on the internet. *Janus Head*, 7 (1), 188-217.
- Griffiths, M.D. (2012). Internet sex addiction: A review of empirical research. *Addiction Research and Theory*, 20, 111-124.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Janowitz, Morris. (1975). Sociological theory and social control. *American Journal of Sociology*, 81(1), 83.
- Karapetsas, A.V., & Fotis, A.J. (2013). The phenomenon of cybersex addiction: its reason, diagnosis, and how to fight it off. *Encephalos*, 50, 104-108.
- Krueger, R.B., Weiss, S.L., Kaplan, M. S., Braunstein, J., & Wiener, E. (2013). The impact of internet pornography use and cybersexual behavior on child custody and visitation. *Journal of Child Custody*, 10 (1), 68-98.
- Anggreiny, A., Sarry, S.M & Aziza, A., (2016)., Dinamika Psikologi pada Remaja Pelaku Kekerasan Seksual. *Jurnal Psikologia*, 11(3), 112-122
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2003). *Human development* (9th Ed.). New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J.W. (2008). *Adolescence* (twelfth edition). New York: McGraw-Hill.
- Sari, N.N., & Purba, R.M. (2012). Gambaran perilaku *cybersex* pada remaja pelaku *cybersex* di kota medan. *Psikologia-online*, 7 (2), 62-73.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)* (cetakan ke-tiga). Bandung: Alfabeta.
- Wery, A., & Billieux, J. (2015). Problematic cybersex: conceptualization, assessment, and treatment. *Addictive Behaviors*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.addbeh.2015.11.007>
- Wiatrowski, M.D. (1978). *Social control theory and delinquency*. Portland: Portland State University.
- Young, K.S. (2008). Internet sex addiction: risk factors, stages of development, and treatment. *American Behavioral Scientist*, 52 (1), 21-37